

KAJIAN SEMIOTIKA KONOTASI ROLAND BARTHES PADA FOTO

WANITA JAWA DALAM KARTU POS TAHUN 1900-1910



SKRIPSI

TUGAS AKHIR PENGAJIAN SENI FOTOGRAFI

LELYANA SEPTIANTI SOETARJO

1310003131

JURUSAN FOTOGRAFI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2018

KAJIAN SEMIOTIKA KONOTASI ROLAND BARTHES PADA FOTO

WANITA JAWA DALAM KARTU POS TAHUN 1900-1910



SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENGKAJIAN SENI FOTOGRAFI
Untuk Memenuhi Persyaratan Derajat Sarjana
Program Studi Fotografi

LELYANA SEPTIANTI SOETARJO

1310003131

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

**KAJIAN SEMIOTIKA KONOTASI ROLAND BARTHES PADA FOTO
WANITA JAWA: DALAM KARTU POS TAHUN 1900-1910**

Diajukan oleh
Lelyana Septianti Soetarjo
NIM 1310003131

Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal **.1.2..JUL..2018**



Dr. Irwandi, M.Sn
Pembimbing I / Ketua Penguji

Kurniawan Adi Saputro, Ph.D
Pembimbing II / Anggota Penguji

Pamungkas Wahyu S, M.Sn
Cognate / Penguji Ahli

Dr. Irwandi, M.Sn.
Ketua Jurusan

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

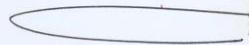
Nama : Lelyana Septianti Soetarjo
No. Mahasiswa : 1310003131
Program Studi : S-1 Fotografi
Judul Karya Seni : Kajian Semiotika Konotasi Roland Barthes Pada Foto Wanita Jawa Dalam Kartu Pos Tahun 1900-1910

Menyatakan bahwa Skripsi Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas Skripsi Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, Juli 2018

Yang menyatakan,



Lelyana Septianti .S

iii

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Skripsi Tugas Akhir ini saya persembakan

Untuk kedua orangtua bapak Bambang Eko Soetarjo dan ibu Anik Pujiati, adik saya Anggita Amalianti S, keluarga besar saya, sahabat-sahabat yang saya cintai, yang tanpa henti selalu memberikan dukungan motivasi kepada saya.

Karya ini juga saya persembahkan untuk seluruh civitas akademik ISI Yogyakarta, dan seluruh seniman fotografi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi tugas akhir ini dengan baik dan dapat melalui semua hal dengan lancar. Skripsi tugas akhir penciptaan karya seni merupakan suatu kewajiban yang harus ditempuh sebagai syarat dalam menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak pihak yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan maupun selama proses skripsi tugas akhir ini. Penulis banyak mendapat semangat dan bimbingan yang berharga dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi tugas akhir ini.
2. Marsudi, S. Kar, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Pamungkas Wahyu S, M.Sn, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus selaku penguji ahli
4. Dr. Irwandi, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus selaku dosen pembimbing I skripsi Tugas Akhir;

5. Oscar Samaratunga SE, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D, selaku dosen pembimbing II skripsi Tugas Akhir;
7. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D selaku dosen wali yang selalu memberikan dukungan;
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
9. Mbak Eni, Pak Edi, dan staff kampus yang baik hati dan selalu ramah;
10. Ayah, Ibu, Anggita Amaliyanti S dan keluarga besar yang tidak pernah berhenti mendoakan, mengarahkan, memberi motivasi agar selalu menjadi lebih baik;
11. Ngesti Limna dan Alfian Kipli selaku kawan seperjuangan yang selalu membantu dan memberikan dukungan;
12. Teman-teman angkatan 2013 atas kebersamaan kita selama ini;
13. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Terima kasih atas bantuan dan dukungannya, semoga Skripsi Tugas Akhir ini bermanfaat untuk semua.

Yogyakarta, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Metode	9
E. Tinjauan Pustaka	13
BAB II. LANDASAN TEORI.....	17
A. Semiotika Roland Barthes.....	17
B. Foto Potret.....	21
BAB III. OBJEK PENELITIAN.....	23
A. Wanita Jawa	23
B. Kartu Pos	24
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
BAB V. PENUTUP.....	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Javaansche Vrouw, Kassian Cephas, 1910, dalam Raap,2017.....	29
Gambar 2 : Perempuan Berkemban, Kassian Cephas, 1910, dalam Raap, 2017..	34
Gambar 3 : Javaansche Schoune,Sem Cephas, 1910, dalam Raap, 2017.....	38
Gambar 4 : Een Zich Vrouw,Ali S. Cohan, 1900, dalam Raap, 2017.....	41

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Bagan 1 : Desain Penelitian	10
-----------------------------------	----



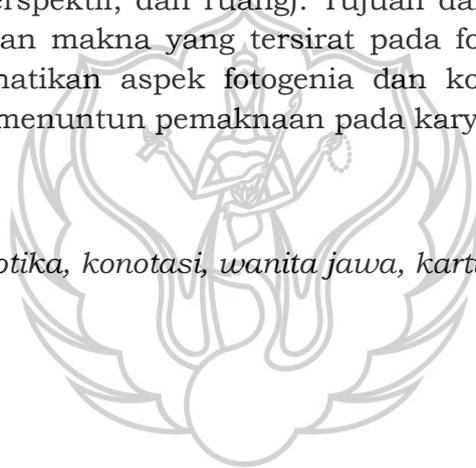
KAJIAN SEMIOTIKA KONOTASI ROLAND BARTHES PADA FOTO WANITA JAWA PADA KARTU POS TAHUN 1900-1910

Lelyana Septianti Soetarjo

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna konotasi pada potret wanita Jawa dalam kartu pos tahun 1900-1910 dengan menggunakan landasan teori yaitu semiotika Roland Barthes. Prosedur penemuan konotasi antara lain *trick effect*, pose, objek, fotogenia (cahaya, nada, bayangan, bentuk, garis, tekstur, perspektif, dan ruang). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna yang tersirat pada foto potret wanita Jawa dengan memperhatikan aspek fotogenia dan konotator yang terdapat dalam foto guna menuntun pemaknaan pada karya fotonya

Kata kunci: *semiotika, konotasi, wanita jawa, kartu pos*



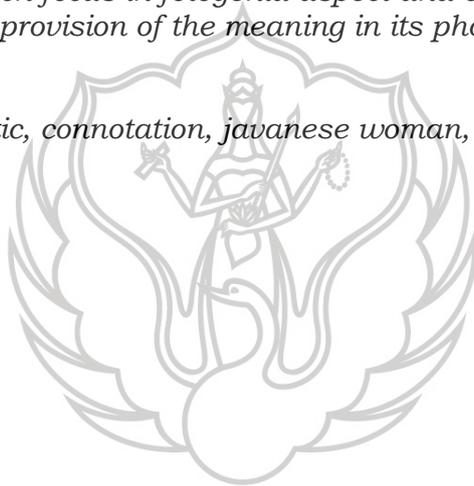
The Study of Semiotic Connotation Roland Barthes in the Javanese Woman Photo on the Postcard in 1900-1910

Lelyana Septianti Soetarjo

ABSTRACT

This research investigated the connotation meaning in the Javanese woman on the postcard in 1900-1910 using semiotic theory by Roland Barthes. The procedure of connotation research are trick effect, pose, object, fotogenia (lighting, tone, shadow, shape, line, texture, perspective, and space). This study aims to declare the implicit meaning in the Javanese woman photo which focus in fotogenia aspect and connotation of the photo. This can lead the provision of the meaning in its photos.

Keywords: semiotic, connotation, javanese woman, postcard



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal penemuannya fotografi lebih banyak digunakan sebagai alat bantu melukis karena kemampuan reproduksi imaji dengan presisi tinggi yang menjadi daya tarik bagi para pelukis pada saat itu. Sebagai media yang terbilang baru saat itu, fotografi dianggap akan menggantikan kejayaan seni lukis yang terlebih dulu muncul. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah seorang pelukis Perancis, De la Roche bahwa: *“From today painting is dead.”* (Soedjono, 2007:4). Pada tahun 1839 dua teknik fotografi diberikan pada dunia yaitu *daguerreotypy* dan *talbotypy*. Hingga akhirnya fotografi masuk ke Nusantara pada tahun 1941, hanya berselang dua tahun semenjak fotografi diplokanirkan yang saat itu bernama Hindia Belanda.

Fotografi diperkenalkan di Jawa menjelang ujung abad-19 oleh Isidore Van Kinsbergen, seorang fotografer yang bekerja di Jawa Tengah sekitar tahun 1863-1875. Masyarakat Jawa yang sempat menyaksikan dan merasakan peristiwa tersebut adalah Kassian Cephas, merupakan seorang pribumi Jawa yang mendapatkan kesempatan untuk menikmati dan sekaligus mempelajari masuknya peradaban barat dan teknologi dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta.

Publikasi foto-foto Kassian Cephas di mulai tahun 1888, pada saat membantu Isaac Groneman yang datang ke Yogyakarta pada 1869. Isaac Groneman merupakan salah satu dari pendiri dan anggota *Vereeninging voor*

Oudheid-Land-Tall-en Volkenkunde te Jogjakarta, atau perkumpulan arkeologi, geografi, bahasa, dan etnografi Yogyakarta. Kassian Cephas menjadi anggota perkumpulan ini dan menjadi juru foto dalam banyak penelitian, baik yang dilakukan oleh perkumpulan maupun Groneman secara pribadi (Knaap,1999:8). Pada tahun 1892 Kassian Cephas yang merupakan fotografer di Yogyakarta menjadi salah satu pionir dan fotografer pribumi pertama kali yang diangkat menjadi fotografer resmi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VII. Kedekatannya dengan pihak keraton membuat ia bisa memotret momen-momen khusus yang hanya diadakan di keratin, seperti keluarga sultan, tari-tarian klasik, putri-putri kerajaan, tidak hanya dengan keluarga keraton, Cephas juga banyak mendokumentasikan kehidupan masyarakat pada saat itu. Keberhasilannya memperlihatkan perjalanan sejarah sedemikian nyata dalam bentuk karya foto yang banyak sekali dicetak dalam kartu pos, serta menunjukkan fakta bahwa transformasi teknologi berjalan seiring perjalanan sejarah kebudayaan yang berkembang, khususnya di tanah Jawa (Raap, 2017:171).

Perkembangan fotografi melahirkan banyak *genre* yang memiliki keunggulan dan daya tarik tersendiri bagi landasan berkarya oleh pelakunya. Seperti pada banyak karya foto yang diterbitkan pada kartu pos era Hindia Belanda. Foto potret banyak ditampilkan seperti, potret keluarga bangsawan hingga pribumi pada saat itu. Potret sendiri merupakan salah satu *genre* fotografi yang banyak digunakan pada masa Hindia Belanda, fotografi potret sendiri merupakan hasil representasi perekaman/pengabadian '*likeness*' (kemiripan) jati

diri atau figur manusia dalam bentuk dwimatra (gambar) (Soedjono, 2007:111). Sedangkan dalam sejarah fotografi Indonesia, dimulai dari Kassian Cephas yang memulai fotografi potret. Tradisi fotografi potret ini berlanjut sampai abad XX yang menceritakan fenomena munculnya studio-studio foto di berbagai penjuru di Indonesia yang didominasi oleh kaum non-pribumi: Belanda, China, Jepang (zaman pendudukan Jepang) (Soedjono, 2007:116). Kathleen Francis menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal penting dalam sebuah foto potret, yaitu: penonjolan kepribadian/*personality*, penggunaan pencahayaan efektif, latar belakang, dan pose subjek. Fotografi potret tidak hanya menampilkan sosok seorang dalam waktu tertentu, namun juga menghadirkan banyak informasi yang dapat menjadi bahan telaah bagi pengamatnya, seperti yang dinyatakan oleh Grey dalam buku Membaca Fotografi Potret (Irwandi&Apriyanto, 2012:11) bahwa:

“A portrait not only represents a person at a given moment in time but, like a time capsule, freezes attitude, clothing, and personal style for later interpretation by historians, psychologist-even clothing designers”.

Pernyataan ini juga menunjukkan bahwa terdapat banyak aspek yang secara langsung dapat terlihat ataupun yang tak terlihat secara langsung dalam sebuah foto potret.

Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan fungsi fotografi di Hindia Belanda. Fotografi yang semula untuk kepentingan ilmiah menjadi komersil. Fotografi, saat itu memungkinkan warga Eropa yang tinggal di Nusantara untuk memiliki potret diri, menggantikan lukisan yang saat itu menjadi lambang status sosial. Para elite Eropa sering mendatangi studio foto atau mendatangkan para fotografer ke rumah. Mulanya, sebageian besar pesanan pembuatan foto potret

pada saat itu memang hanya berasal dari golongan elite Eropa saja. Namun, para fotografer mencoba mencari peruntungan dengan menawarkan jasa mereka ke kalangan elite Jawa dengan menerbitkan iklan-iklan di berbagai surat kabar lokal. Menyebut bahwa foto dapat menyiratkan status golongan dan modernitas, hubungan yang baik dengan bangsa Eropa, serta hierarki keluarga dan komunitas. Pendapat Jean masuk akal, sebab hanya raja (Surakarta dan Yogyakarta) serta bangsawan yang lebih rendah setingkat bupati saja yang bisa membuat foto potret. Tak hanya foto potret laki-laki saja, wanita Jawa (istri dan anggota keluarga kerajaan) juga membuat foto potret mereka.

Kartu pos menjadi media komunikasi populer sekitar permulaan abad ke-20, kartu pos dipakai untuk menyampaikan berita-berita pendek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu pos adalah selembur kertas tebal atau karton tipis berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk surat menyurat melalui pos (tidak bersampul). Kartu pos awalnya tidak dilengkapi dengan gambar, satu sisi kosong digunakan untuk menulis pesan dan sisi baliknya digunakan untuk menulis alamat penerima dengan prangko yang telah tercetak. Kartu pos generasi pertama di Indonesia diterbitkan tahun 1874 oleh pos negara dalam pemerintahan Hindia Belanda yang tidak dilengkapi dengan gambar (lukisan maupun foto). Pada sekitar tahun 1890, penerbit-penerbit swasta yang tidak terkait dengan pos negara mulai membuat kartu pos bergambar. Secara umum terdapat tiga kategori kartu pos pada abad ke-20 yang menggambarkan pulau Jawa. Kategori pertama berisi bagian-bagian kota yang modern dengan latar hasil karya pendatang

kolonial, kategori kedua mewakili pemandangan alam serta kategori ketiga menggambarkan kebudayaan tradisional penduduk lokal (Raap, 2017:171).

Kegunaan kartu pos pada saat itu sudah mulai bergeser dari alat komunikasi menjadi kartu koleksi yang sangat digemari kaum nonpribumi. Latar belakang kehidupan pribumi menjadi daya tarik tersendiri bagi para kolektor kartu pos. Pasalnya kartu pos bertema gadis pribumi banyak dicari pada saat itu. Terhitung lebih banyak model wanita daripada laki-laki. Biasanya diabadikan karena status pekerjaannya atau kelas sosial, wanita dari kalangan keluarga bangsawan mereka biasa mengundang fotografer untuk datang ke kediaman mereka, berbeda dengan wanita dari kalangan nonelite yang tak mampu membayar biaya pemotretan yang mahal. Biasanya fotograferlah yang mengundang wanita tersebut ke studio dan mendapat bayaran atas jasa mereka, tapi belum tentu mereka dapat melihat hasil fotonya, yang kemudian foto tersebut banyak dijual kepada penerbit kartu pos (Raap, 2013:15). Persepsi tentang wanita Jawa pada saat itu sebagai sisi lain keeksotisan dari Jawa sangatlah besar. Potret-potret wanita Jawa pada kartu pos saat itu pada dasarnya menjadi daya tarik tersendiri tentang sebuah keeksotisan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini akan membahas foto potret wanita Jawa dalam kartu pos tahun 1900-1910. Foto potret wanita Jawa mempunyai makna yang menarik untuk diteliti, sekilas pandang dalam kartu pos yang menggunakan objek wanita Jawa memiliki makna tersirat yang ditampilkan, seperti dari pose, ekspresi wajah, dan pakaian yang digunakannya. Namun, bila ditelusuri lebih jauh, maka kita akan mendapatkan sebuah makna

yang terkandung dalam foto tersebut. Meskipun dalam kultur Jawa, wanita sangat dibatasi ruang geraknya. Melalui fotografi dapat diperoleh beragam gambaran yang dapat menjelaskan sisi lain para wanita Jawa, mengenai posisi sosial, peran, bahkan citra. Maka dari itu, potret wanita Jawa sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian. Untuk mengetahui makna tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan kajian semiotika konotasi Roland Barthes.

Agar tidak terjadi kerancuan pemahaman untuk mengartikan judul skripsi pengkajian dengan judul “Kajian Semiotika Konotasi Roland Barthes Pada Foto Wanita Jawa Dalam Kartu Pos Tahun 1900-1910” akan ditegaskan sebagai berikut:

1. Kajian Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu untuk mengkaji tanda, tanda merupakan satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dari dua relata yang tidak terpisahkan, yaitu citra dan bunyi sebagai unsur penanda dan konsep sebagai petanda. Penanda merupakan aspek material tanda yang sifatnya sensoris, nyata atau dapat diindrai, dan bersifat material entah berupa bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji, dan sebagainya. Sementara itu, petanda merupakan aspek dari tanda-tanda yang biasanya disebut sebagai konsep (Budiman, 2004:47)

Kedua elemen tanda ini sungguh menyatu dan saling tergantung satu sama lain. Meskipun penanda dan petanda dapat dibedakan, tetapi pada praktiknya tidak dapat dipisahkan (Budiman, 2004:48). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kajian semiotika adalah penyelidikan tentang tanda-tanda yang ada dalam kehidupan ini.

2. Wanita Jawa

Kata wanita diyakini berasal dari Bahasa Sansekerta, dengan dasar kata *wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui. Bahasa Jawa mengartikan kata wanita dengan *wani ditata*, artinya berani ditata dan wanita juga berasal dari kata *wani tapa* yang artinya adalah sosok yang berani menderita bahkan untuk orang lain (Christina dan Ardhian,2004:vi).

Penelitian ini menggunakan kata wanita karena berdasarkan pemaknaan kata 'wanita' lebih dekat dengan kesadaran praktis masyarakat Jawa. Bahwa kata wanita yang berasal dari *wani* (berani) *ditata* (diatur), namun bukan berarti pasif dan tergantung kepada orang yang mengaturnya.

3. Kartu Pos

Kartu pos awalnya tidak dilengkapi dengan gambar, seperti pada kartu pos saat ini. Satu sisi kosong digunakan untuk menulis pesan dan sisi baliknya digunakan untuk menulis alamat penerima dengan prangko yang telah tercetak. Kartu pos generasi pertama di Indonesia diterbitkan tahun 1874 oleh pos negara dalam pemerintah Hindia Belanda yang tidak dilengkapi dengan gambar (lukisan maupun foto). Ukurannya sekitar 9 x 12 sentimeter. Baru sekitar tahun 1890, penerbit swasta yang tidak terkait dengan pos negara mulai membuat kartu pos bergambar dengan ukuran 9 x 14 sentimeter dan 10 x 14 sentimeter.

B. Rumusan Masalah

Peranan media sangat penting dilibatkan dalam pencitraan budaya Jawa sebagai daerah yang harmonis dan kental akan tradisi budaya. Pada masa kolonial Belanda tepatnya awal abad ke 20 media kartu pos bergambar digunakan untuk mempublikasi dan menggambarkan citra Jawa. Berdasarkan identifikasi dan

lingkup masalah, maka diperoleh rumusan masalah yaitu; bagaimanakah makna konotasi pada objek wanita Jawa dalam kartu pos tahun terbit 1900-1910 ditinjau dari kajian semiotika Roland Barthes ?

Roland Barthes menyebut bahwa, sebuah foto adalah “pesan berkode”. Menurut Barthes, sebuah foto beroperasi sebagai sistem tanda. Seperti dalam semiotika, tanda sebenarnya memiliki arti eksistensial (hadir). Karena itulah pemaknaan fotografi tak bisa dilepaskan dari konteks yang mengelilinginya (Barthes, 1981:52). Aspek formal fotografi digunakan sebagai bahan analisis foto untuk mendukung semiotika fotografi dalam mengetahui makna yang terdapat dalam foto, sehingga dapat mengungkap makna yang terlampir pada foto wanita Jawa. Karena itu, pemaknaan dalam gambar wanita Jawa dapat dipahami melalui keseluruhan informasi yang didapatkan melalui penanda gambar. Sudut pandang dilakukan untuk membongkar tanda yang memiliki makna denotasi dan konotasi pada objek penelitian.

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian antara lain adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui makna konotasi yang terkandung dalam foto potret wanita Jawa pada tahun 1900-1910.

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan memperkaya wacana pengkajian fotografi berlatar belakang kebudayaan Jawa khususnya pada wanita Jawa.

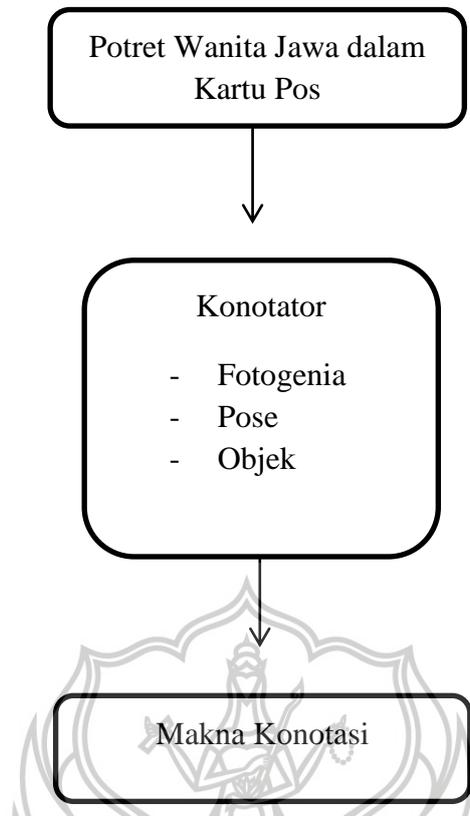
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi mahasiswa maupun masyarakat dalam perkembangan ilmu fotografi ditinjau dari analisis semiotika.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan dan wawasan dalam ilmu pengkajian analisis fotografi dan sebagai sumber rujukan ilmiah.
4. Bagi penulis, penelitian ini dapat mengasah kemampuan berpikir secara ilmiah dengan menganalisis data dari objek yang dikaji.

D. Metode

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif sendiri digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai dan ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2012:9).

Setelah melakukan observasi dan pengelompokan sampel data foto yang didapat selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam upaya analisis membedah makna menggunakan aspek formal dan teori semiotika konotasi yang telah dikemukakan oleh Roland Barthes. Skema berikut menjelaskan alur penelitian:



2. Populasi dan Teknik Pencuplikan Data

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah foto wanita Jawa dalam kartu pos tahun 1900-1910. Sampel yang digunakan merupakan hasil penyaringan dengan teknik *purposive*, teknik pemilihan sampel ini ditekankan pada pemilihan secara sengaja sehingga pengambilan sampel tersebut dapat mewakili karakteristik umum dari sebuah populasi. Sampel adalah foto wanita Jawa yang diterbitkan dalam kartu pos antara tahun 1900-1910, yang berlokasi di Yogyakarta.

Buku karya Olivier Johannes Raap yang diterbitkan pada tahun 2017 di pilih sebagai bahan dalam pencarian sampel penelitian karena di dalam buku ini berisi gambaran kehidupan masyarakat Jawa pada awal tahun 1900 an yang berisi

foto seperti masyarakat lokal, keluarga bangsawan, kesenian, dan kegiatan masyarakat. Terdapat 171 foto dalam media kartu pos yang dikategorikan dalam 10 bab, yaitu cantik dan tampan (24 foto), pernikahan (12 foto), keluarga bahagia (9 foto), anak dan pendidikan (20 foto), si kaya dan si miskin (8 foto), kesenian (29 foto), perayaan (12 foto), permainan (13 foto), manusia dan hewan (14 foto), dan terdapat 21 foto yang berada di luar bab.

Pemilihan sampel lebih dirumuskan pada foto yang menggunakan objek wanita, yang diambil pada bagian cantik dan tampan yang mempunyai jumlah keseluruhan 24 foto, dengan 18 foto berobjek wanita. Dipilihnya wanita sebagai objek penelitian ini berdasarkan dari latar belakang penelitian mengapa kartu pos dengan objek wanita Jawa pada saat itu sangat dicari oleh kolektor maupun penerbit kartu pos bergambar.

Terdapat 18 foto wanita dengan perbedaan pada tahun penerbitan, lokasi foto, dan penerbit. Dalam 18 foto tersebut tidak semua dilengkapi dengan keterangan yang lengkap. Selanjutnya foto dipilih berdasarkan tahun terbit, ditentukan pada 1900-1910 karena pada tahun tersebut merupakan awal tahun dimana kartu pos bergambar khususnya potret wanita Jawa begitu digemari oleh masyarakat selain kartu pos yang berlatar kehidupan masyarakat maupun suasana perkotaan pada saat itu, dan lokasi yang berada di Yogyakarta. Terdapat 4 foto dengan objek wanita Jawa yang berlokasi di Yogyakarta dengan kisaran tahun terbit 1900-1910, keempat foto tersebut yang akhirnya dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka seperti, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pengumpulan data dapat diperoleh dari karya ilmiah, jurnal, skripsi sarjana, maupun buku yang berhubungan dengan tema yang sedang diteliti, Jurnal dan skripsi sarjana yang dikumpulkan berkaitan dengan penelitian ini yaitu, objek penelitian tentang wanita Jawa.

Studi pustaka yang dilakukan seperti mencari literatur di beberapa perpustakaan seperti, membaca buku-buku, mencari beberapa skripsi sarjana yang berhubungan dengan tema penelitian sudah dilakukan untuk mendukung dan menjadi bahan dalam penelitian. Hal ini dilakukan guna menemukan persamaan ataupun perbedaan serta penting untuk menyatakan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mendapatkan kolerasi yang akan merujuk pada ditemukannya konotator untuk mendapatkan makna konotasi dari karya foto tersebut.

b. Studi Dokumen

Pada penelitian ini studi dokumen yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan foto-foto dalam buku *Soeka Doeka Djawa Tempoe Doloe* yang kemudian dilakukan penentuan sampel dan dijadikan sebagai bahan pada penelitian ini.

Setelah melakukan proses penentuan sampel pada buku *Soeka Doeka Djawa Tempoe Doloe* terdapat 171 contoh foto kartu pos yang terbagi dalam sepuluh bagian, selanjutnya dilakukan pemilihan dengan fokus pada objek foto potret wanita Jawa yang berlokasi di Yogyakarta, dengan melakukan pemilahan tersebut ditemukan 4 foto potret wanita Jawa yang berlokasi di Yogyakarta dan digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Dengan melakukan studi dokumen didapatkan hasil sampel foto penelitian.

E. Tinjauan pustaka

Penelitian dengan objek wanita Jawa sering dijadikan bahan penelitian lainnya. Penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini telah ditemukan dan dianalisis, baik itu berupa skripsi maupun jurnal. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan referensi untuk tinjauan pustaka, sehingga dapat diketahui apa saja persamaan maupun perbedaan yang terdapat dalam penelitian.

Sebuah skripsi dengan latar belakang perempuan Jawa pada masa kolonial sebagai subjek kajian pernah ditulis oleh Widya Fitrianiingsih dari jurusan Ilmu Sejarah UGM. Kajiannya itu berjudul “Perempuan dalam Iklan Media Cetak di Jawa pada Masa Kolonial (1900-1942)” (2008). Dalam tulisannya, Widya membahas representasi perempuan dalam iklan media cetak sepanjang tahun 1900-1924, dengan kesimpulan bahwa, media cetak berhasil menggunakan citra perempuan sebagai alat penjual iklan, baik dalam bentuk foto maupun dalam ilustrasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widya adalah media yang dijadikan dasar studi, penelitian ini menggunakan fotografi sebagai dasar penelitian, sementara Widya menggunakan gambar cetak dan ilustrasi.

Nur Sahid (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Wanita-Wanita Korban Peradaban Priyayi Jawa dalam Beberapa Karya Naratif Indonesia: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”. Dalam penelitiannya terdapat kesamaan objek yaitu wanita Jawa era Hindia Belanda. Penelitian ini sangat fokus akan kritik feminis pada masa itu, banyak wanita Jawa yang menjadi gundik Belanda maupun bangsawan lokal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nur Sahid adalah penelitian sastra dan penelitian fotografi.

I Wayan Nuriarta (2011) dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Kajian Semiotika Pada Poster Bali di Masa Kolonial Belanda tahun 1920-1942” juga menggunakan latar belakang wanita dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian tersebut adalah keeksotisan dari wanita Bali pada saat itu dan kebudayaan Bali yang dianggap masih sangat asli menjadi daya tarik bagi para turis untuk mengunjungi Bali. Perbedaan yang ditemukan antara penelitian I wayan Nuriarta dan penelitian ini merupakan latar belakang budaya yang diambil antara kebudayaan Jawa dan Bali, serta media yang digunakan juga berbeda.

Cahyadi Dewanto (2012) dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Jejak- Jejak Kassian Cephas dalam Fotografi Dokumenter” sangat menarik untuk menjadi bahan tinjauan pustaka. Dalam penelitiannya, Cahyadi dapat menemukan jejak Kassian Cephas seperti rumah, makam, bahkan nisan yang dibanyak jurnal menyatakan bahwa nisan Cephas telah dibawa oleh kolektor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi karya Cephas dalam bentuk foto tidak lepas dari unsur- unsur kebudayaan dan politik Belanda.

Dalam buku *Membaca Fotografi Potret* karya Irwandi dan Fajar Apriyanto terdapat ulasan mengenai karya-karya foto potret dari Kassian Cephas. Buku ini memaparkan secara jelas mengenai fotografi potret yang dilakukan oleh Kassian Cephas secara terperinci, pembacaan makna, estetika, dan lingkup sosial kebudayaan Jawa pada masa Hindia Belanda dalam fotografi potret. Untuk penelitian ini, buku *Membaca Fotografi Potret* sangatlah bermanfaat sebagai acuan tinjauan pustaka.

Olivier Johannes Raap dalam buku *Soeka Doeka di Djawa Tempoe Doloe*, menuliskan banyak mengenai kebudayaan Jawa yang diperlihatkan dalam kartu pos. Olivier banyak menunjukkan latar kebudayaan Jawa yang tercetak dalam kartu pos, selain itu terdapat pula ulasan mengenai Kassian Cephas yang karyanya banyak diterbitkan oleh penerbit pada masa itu. Buku ini terbagi menjadi beberapa bagian seperti, potret wanita dan pria Jawa, keluarga bangsawan, kesenian dan kebudayaan masyarakat Jawa. Buku ini juga menjadi bahan pengambilan sampel pada penelitian ini.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, wanita Jawa digunakan sebagai objek dalam penelitian, dengan satu penelitian menggunakan objek wanita dan kebudayaan Bali. Setelah melakukan tinjauan, tidak ada penelitian yang menggunakan objek wanita Jawa dengan metode penelitian semiotika Roland Barthes dan aspek formal fotografi. Ini penting karena menunjukkan konsep penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, dan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini layak dilakukan. Setiap pemaknaan dalam penelitian tergantung

pada pemikiran serta interpretasi peneliti, ini dapat berbeda dari tingkat pemahaman, pengetahuan, serta konsep yang digunakan dari setiap penelitian.

